

**KOMUNIKASI PARTISIPASI ANTAR WARGA DESA SAMIRAN BOYOLALI
DALAM MEWUJUDKAN DESA WISATA YANG MANDIRI
(Studi Kasus di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah)**

Haditya Ary Priambodo; Sidiq Setyawan

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Desa Wisata Samiran Boyolali adalah desa wisata yang menggunakan konsep *community based tourism* yang dioperasikan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan warga Desa Samiran. Studi ini memakai deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi komunikasi partisipasi dalam penerimaan suatu difusi inovasi di pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Samiran. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara teknik sampel bola salju, observasi non-partisipan observer dan dokumentasi yang selanjutnya diolah dengan analisis interaktif Miles dan Huberman. Sedangkan untuk validitas penelitian, peneliti memakai teknik triangulasi sumber. Hasil studi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Desa Samiran sebagai desa wisata ini juga sesuai dengan tingkatan difusi inovasi. Penerimaan adopsi melalui komunikasi partisipasi bisa mudah diterima oleh masyarakat karena inovator berhasil membuktikan bahwa desa wisata bisa dibentuk dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada di Desa Samiran.

Kata Kunci: Desa Wisata, Difusi Inovasi, Komunikasi Partisipasi.

Abstract

Samiran Tourism Village in Boyolali is a tourism village that uses the concept of community-based tourism operated by the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and Samiran villagers. This study uses a descriptive qualitative approach that aims to find out how the implementation of participatory communication in the acceptance of an innovation diffusion in community empowerment of Samiran Tourism Village. Data collection techniques were carried out by means of snowball sampling technique interviews, non-participant observer observations and documentation which were then processed with Miles and Huberman's interactive analysis. As for the validity of the research, researchers used source triangulation techniques. The study results show that community participation in the empowerment of Samiran Village as a tourist village is also in accordance with the levels of innovation diffusion. The acceptance of adoption through participatory communication can be easily accepted by the community because the innovator has succeeded in proving that a tourist village can be formed by utilizing the natural and cultural potential of Samiran Village.

Keywords: Diffusion of Innovation, Participatory Communication, Tourism Village

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan area yang masyarakatnya memahami budaya, hukum adat, gotong royong, kekompakan, kerukunan, serta kenyamanan bagi penduduknya. Bahkan desa juga bisa dibidang sebagai perwujudan atau kesatuan sosial, ekonomi, geografi, serta politik yang hubungannya berpengaruh secara nyata. Pada saat ini banyak sekali potensi dari desa yang bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat bahkan bisa menjadi sumber pemasukan bagi desa tersebut. Mulai dari wisata edukasi, kuliner, alam, bahkan sampai wisata olahraga yang memacu adrenalin. Jika didalam desa terdapat potensi wisata yang dapat dikembangkan, maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi sumber pemasukan dana yang baru dan tentunya akan mengurangi tingkat pengangguran. Tentunya dari hal tersebut juga bisa mendongkrak pemasukan bagi desa tersebut. Desa Wisata merupakan sebuah area pedesaan dengan keutuhan kondisi yang murni juga spesifik baik melalui aktivitas sosial budaya, sosial ekonomi, hukum adat, keseharian mempunyai konstruksi juga susunan tata ruang desa yang spesifik, aktivitas perniagaan yang memikat juga menyimpan potensi yang mampu ditingkatkan seperti pertunjukan, fasilitas, minuman juga makanan beserta keperluan desa lainnya (Istiyanti, 2020).

Komunikasi Partisipasi merupakan sebuah tahapan dimana komunikasi itu berlangsung dua arah atau dialogis, karenanya mendapati sebuah pandangan yang serupa atas informasi yang diberikan (Sutowo, 2020). Pada basisnya, partisipasi masyarakat yakni suatu ketetapan masyarakat selaku individu yang mengikut sertakan kegiatan komunikasi di dalamnya. Partisipasi masyarakat yakni pemberdayaan masyarakat, peran sertanya pada aktivitas pembuatan perencanaan juga penerapan agenda/proyek pembangunan, serta berupa aktualisasi juga kesediaan dan keinginan masyarakat dalam berkorban juga berpartisipasi dalam penerapan agenda pembangunan (Latif, Irwan & dkk 2019). Pada korelasinya dengan kontribusi masyarakat selaku suatu faktor kesuksesan pembangunan agenda-agenda desa, maka setiap warga terlibat dalam kegiatan penunjang keberhasilan desa, serta dapat dipastikan pula jika program pembangunan tersebut berjalan secara lancar. Pengembangan desa serupa dengan modernisasi desa, yakni dengan prosedur merubah keadaan sosial ekonomi masyarakat kota, di mana desa nantinya menjumpai peningkatan dinamika sosial yang lebih pesat sebagai imbas kemajuan teknologi serta informasi.

Penelitian ini menekankan pada program pembentukan Desa Wisata Samiran Boyolali yang berada di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Program desa wisata ini dibuat untuk sebagai penunjang perekonomian masyarakat Desa Samiran karena Desa Samiran menyimpan

kekayaan alam yang begitu mengagumkan sehingga hal tersebut bisa dijadikan suatu destinasi pariwisata.

Suatu bentuk Inovasi yang dijumpai di Indonesia yakni desa wisata yang berada di Jawa Tengah yaitu Desa Wisata Samiran Boyolali yang berlokasi di tengah dua kaki Gunung Merapi juga Gunung Merbabu. Potensi yang dimiliki Desa Wisata Samiran terus dikembangkan tanpa menyingkirkan kearifan budaya lokal dan hal itu yang membuat pelancong lokal maupun mancanegara tertarik untuk mengunjungi Desa Wisata Samiran.

Keberhasilan pembangunan Desa Wisata Samiran tentunya melewati proses yang disebut difusi inovasi. Desa yang mulai menerima tamu sejak 2008 ini berhasil dibentuk secara berbasis masyarakat tanpa adanya dampingan dari pihak manapun. Inovator yang melihat bahwa di Desa Samiran memiliki potensi desa yang bisa dirubah menjadi desa wisata, akhirnya mulai menjalankan perannya. Rumah-rumah warga yang mulai dirubah menjadi homestay tentunya dengan standar mutu yang telah ditetapkan akhirnya berhasil diterapkan yang berawal dari tiga rumah hingga kini bisa menjadi tiga puluh lima rumah. Karena warga disana kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, maka mayoritas warga disana mulai merubah rumah mereka menjadi homestay. Dengan maksud menambah penghasilan tambahan melalui pendapat homestay yang dijual oleh pokdarwis maupun individu. Walaupun hanya pendapatan sampingan tetapi hasilnya melebihi dari pendapatan utama. Karena apabila hanya mengandalkan dari sektor pertanian saja tentunya hasilnya sangat akan lama dan sedikit itupun jika belum mengalami gagal panen. Kemudian tidak hanya SDAny saja, masyarakat Desa Samiran juga ikut serta dalam pemberdayaan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan harapan Desa Samiran bisa menjadi wilayah yang maju. Karenanya, aparaturn setempat memposisikan bidang pariwisata selaku suatu pembangunan pemrakarsa ekonomi masyarakat. Desa Wisata Samiran menawarkan keindahan pemandangan yang sangat indah. Selain itu Desa Wisata Samiran juga memiliki olahan dari alam dan hewan yang berupa makanan keripik sayur, serta berbagai olahan dari susu sapi yang berupa keripik susu, permen susu dan dodol susu. Kemudian potensi dari kebudayaan yang ada di Desa Wisata Samiran yaitu tentang kelompok seni tari yang ada disana. Kelompok seni tari tersebut adalah seni tari Reog Topeng Ireng dan Buto Gedrug yang terdaftar di Dinas Pariwisata. Desa Wisata Samiran selalu ditingkatkan demi mengabadikan kekayaan alam beserta kebudayaan yang dipegang oleh penduduk sekitar.

Serta yang menarik di Desa Wisata Samiran yaitu bagaimana para Pokdarwis menjual paket wisata berupa paket wisata aktivitas. Paket wisata aktivitas yang dimaksud ialah menjual kearifan lokal kepada wisatawan. Pokdarwis mengenalkan bagaimana kearifan lokal yang ada

disana kepada wisatawan dan para wisatawan juga turut langsung menikmati bagaimana interaksi langsung kepada warga selo.

Berdasarkan topik diatas peneliti memiliki rumusan masalah yang dapat dikaji yaitu: Bagaimana penerapan difusi inovasi dalam bentuk komunikasi partisipasi warga desa samiran dan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Samiran Boyolali untuk mewujudkan desa wisata yang mandiri?

1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh (Sukarni, 2018) dengan judul “Peran Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Upaya Memperkenalkan Kampung Inggris di Desa Pare Kediri Jawa Timur” menceritakan tentang permasalahan bagaimana masyarakat memperkenalkan kampung inggris atau yang sekarang juga disebut sebagai kampung bahasa kepada daerah lain. Pemerintah kota Pare dan Kabupaten Kediri bisa mengkoordinir keperluan-keperluan kampung bahasa Pare dalam membangun brandnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya komunikasi partisipatif guna mengenalkan kampung Inggris, Pare Kediri dilangsungkan dengan bersinergi melalui kerja sama yang positif dengan segenap pihak supaya mampu berlangsung efektif serta meraih orientasinya. Pengalaman para pelancong yang pernah singgah di kampung Inggris memberikan pengalaman yang positif karenanya banyak pengunjung yang juga hendak turut merasakan atmosfer kampung Inggris.

Perbedaan penelitian terdahulu dari Sukarni dengan penelitian ini yaitu dari subjek risetnya, pada riset terdahulu yang menjadi subjek dan lokasi penelitian yakni di Kampung Inggris Desa Pare Kediri Jawa Timur dan sedangkan riset ini di Desa Samiran Selo Boyolali. Serta persamaan dalam penelitian terdahulu yaitu tentang konsep komunikasi partisipasi.

Penelitian terdahulu oleh (Yushara, dkk 2018) tentang “Difusi Inovasi Program Kreativitas Masyarakat Dalam Membangun Kampung Pariwisata di Gampong Nusa Aceh Besar” bertujuan guna mendapati bagaimana difusi inovasi program kreatif penduduk ketika mendirikan kampung wisata di Gampong Nusa Aceh Besar serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan juga penolakan difusi dan inovasi agenda kreativitas masyarakat. Pada penelitian terdahulu tersebut memanfaatkan teknik pengamatan, wawancara juga studi dokumentasi. Sehingga kegiatan pada analisis data kualitatif dilangsungkan dengan berkelanjutan serta interaktif hingga informasi itu padat. Akhirnya dalam penelitian terdahulu tersebut keberhasilan difusi inovasi program kreativitas masyarakat yaitu ketika masyarakat mulai mengadopsi program NCC yang ada dari desa. Faktor pendukungnya karena ada sifat terbuka dari penduduk Gampong Nusa atas suatu hal terkini beserta tugas inisiator selaku opinion leader.

Perbandingan riset sebelumnya dari Yushara dengan riset dari peneliti terletak pada subjek riset, dalam riset terdahulu yang menjadi subjek dan lokasi penelian adalah di Gampong Nusa Aceh Besar dan sedangkan di penelitian ini di daerah Desa Samiran Selo Boyolali. Serta persamaan dalam penelitian ini adalah pengadopsian inovasi dalam pembentukan Desa Wisata.

Serta dalam penelitian sebelumnya melalui (Frasawi, Citra 2018) mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada yang menyatakan bahwasanya taraf kontribusi penduduk Desa Ambengan untuk mengembangkan desa wisata masih rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor misalnya mutu sumber daya manusia yang rendah disertai kendala-kendala lain seperti sarana juga prasarana yang tidak memadai. Kesimpulan penelitian terdahulu ini ialah dalam pengembangan desa wisata harus ada koneksi antara pokdarwis dengan pemerintah setempat untuk meningkatkan sumber daya manusia serta mendukung akses-akses prasarana agar pengembangan desa wisata bisa berlangsung dengan baik.

Lalu, pada riset ini juga mendapatkan landasan melalui penelitian terdahulu oleh (Putra, 2018) mengenai Adopsi Inovasi Wisata Apung Kampoeng Rawa Oleh Kelompok Tani dan Nelayan Di Rawa Pening yang menyatakan bahwa pendirian lokasi-lokasi tersebut yakni suatu inovasi aktual yang berfokus guna menaikkan perekonomian juga kemakmuran petani serta nelayan untuk diberdayakan. Kemiripan dengan riset ini yakni sama-sama mengkaji berkenaan bagaimana tahapan distribusi inovasi dengan pemberdayaan.

1.3. Komunikasi Partisipasi dalam Pembentukan Desa Wisata

Penelitian ini berkaitan dengan pembentukan desa wisata melalui komunikasi partisipasi yang bertujuan untuk saling bertukar pikiran dalam suatu wadah organisasi. Menurut (Prastyani 2018) Komunikasi yakni penyebaran informasi. Melalui pengertian itu bisa didapati bahwasanya pada tahapan persebaran informasi bermakna dijumpai dua pihak yakni menyebarkan informasi juga pihak yang mendapat informasi. Pada tahapan penyebaran informasi tersebut pula memuat informasi yang disebarkan dengan saluran ataupun perantara khusus, serta dimaksudkan nantinya memicu imbas layaknya yang diinginkan oleh penyebar informasi. Tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa setiap pentransmisi bisa mendefinisikan informasi itu hendak diterima bahkan dipahami oleh para komunikan. Keadaan itu menyebabkan informasi yang diberikan sukar dikendalikan serta tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan perselisihan. Meski begitu, tanpa tahapan penyebaran informasi kelak masing-masing stakeholder tidak akan mampu berbagi juga mendapat informasi yang sesuai berkenaan agenda pemberdayaan masyarakat.

Partisipasi bermula melalui bahasa latin *pars* yang bermakna bagian serta *capere* yang bermakna mengambil bagian. Karenanya partisipasi menurut Huntington dan Nelson (Arliman 2019) yaitu mengambil bagian ataupun mengambil peran dalam kegiatan atau aktivitas politik sebuah negara. Partisipasi masyarakat mengarah pada perwujudan kesempatan yang memberikan ruang untuk setiap anggota masyarakat guna berpartisipasi aktif untuk mengambil manfaat dari aktivitas yang dijalani (Mulyadi 2020). Partisipasi masyarakat merupakan bagian pada prosedur pemberdayaan masyarakat demi mencukupi keperluan ataupun menangani permasalahan yang dialami penduduk menurut agenda pertama yang dibuat secara bersama sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan.

Menurut Keith Davis (dalam Jaya 2018) partisipasi yakni sebuah kontribusi psikis juga mental individu terhadap pencapaian dan intensi serta turut bertanggung jawab di dalamnya. Sehingga komunikasi partisipasi bisa dimaknai dengan pengutaraan pesan atau ajakan terhadap pihak komunikan baik individu atau sekelompok orang yang terlibat dan ikut serta terlebih dahulu dalam suatu aktivitas yang dikehendaki.

Komunikasi partisipasi selalu berkaitan dengan komunikasi pembangunan, peran komunikasi pembangunan sudah marak diperbincangkan oleh segenap pakar pada umumnya. Menurut Everett M. Rogers (dalam Zulyadi 2018) mengungkapkan bahwasanya secara sederhana pembangunan yakni transformasi yang bermanfaat mengarah pada sebuah sistem sosial juga ekonomi yang ditetapkan menjadi keinginan sebuah negara. Jika hal tersebut dilihat dari segi ilmu komunikasi, maka hal tersebut akan mempunyai setidaknya tiga unsur yakni komunikator pembangunan yang mungkin saja dari pemerintah ataupun warga, pesan pembangunan yang memuat ide maupun agenda-agenda pembangunan serta komunikan pembangunan yakni masyarakat luas, baik warga desa ataupun kota yang menjadi target pembangunan.

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh (Andriani, Wibowo, Winarno 2020) tentang Analisis Kebutuhan Masyarakat dalam Pengembangan Dewi Sambi (Desa Wisata Samiran Boyolali) di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali menyatakan bahwa pariwisata yakni suatu aspek pada kemajuan ekonomi di Indonesia. Adanya bidang pariwisata nantinya memicu manfaat warga sekitar serta berpeluang positif untuk warga penyedia jasa. Masyarakat lokal berfungsi penting pada peningkatan desa wisata sebab sumber daya juga karakteristik kebiasaan beserta budaya yang bertaut dengan komunitas itu yakni sumber utama penggerak aktivitas desa wisata. Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Trisnawati, Wahyono & Wardoyo 2018) peranan ataupun kontribusi yang dijalankan oleh penduduk bisa diamati mulai dari tahap saat merencanakan, melaksanakan, mengelola atau memanfaatkan, mengawasi,

menikmati hasil dan mengevaluasi. Dalam mengembangkan desa wisata tersebut juga harus memperhatikan keahlian dan penerimaan masyarakat setempat dalam pengembangan desa wisata. Hal tersebut bertujuan untuk melihat sifat serta keahlian masyarakat yang dapat digunakan dalam mengembangkan desa wisata.

1.4. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi yakni suatu teori komunikasi yang cukup marak diaplikasikan pada beragam perihal khususnya yang berkenaan dengan sosialisasi konsep-konsep aktual. Teori difusi yang memaparkan mengenai upaya identifikasi juga penyesuaian sebuah inovasi oleh sekelompok komunitas. Pendapat Rogers (dalam Haryadi 2018) media sebagai penghimpun pertama dalam pemberian informasi, kemudian inovasi disesuaikan oleh minoritas orang (adopter awal) lalu ditekuni oleh Opinnion leader dari adopter awal serta mengevaluasi bagi diri-sendiri, selanjutnya ditentukan akankah inovasi bermanfaat serta membujuk individu lainnya untuk menyesuaikan diri. Pendapat Rogers (dalam Putra, 2018) memaparkan bahwasanya tersedia 4 komponen pokok : Inovasi merupakan gagasan atau praktik sebelum tibanya inovasi, Saluran Komunikasi selaku wujud perputaran informasi yang melatarbelakangi inovasi tersebut, Jangka Waktu yakni ketentuan perencanaan inovasi guna menangani permasalahan yang dijumpai, Sistem Sosial yakni nilai yang mempunyai kebijakan yang selaras serta berlangsung di masyarakat.

Inovasi dimaknai dengan suatu gagasan, persepsi, aksi ataupun entitas yang dipandang baru oleh individu. Sebuah inovasi bisa dimaknai dengan sebuah perihal baru menurut sudut pandang seseorang atas sebuah ide yang baru. Kebaruan inovasi bisa diartikan dengan suatu perihal yang diperkirakan dengan subjektif berdasar setiap individu yang menerimanya. Pada pandangan Rogers, ciri khas inovasi ini bisa memengaruhi individu ataupun pengguna atas taraf adopsi atau *rate of adoption*. *Rate of adoption* yakni kecepatan relatif suatu inovasi itu diambil oleh anggota sistem sosial. Ada lima sifat inovasi anggapan Rogers (dalam Sholahuddin, 2017) Pertama, *relative advantage* (keunggulan relatif), yakni tingkatan atau taraf suatu inovasi dianggap tidak lebih buruk dibanding inovasi terdahulu. Kedua, *compatibility* (kesesuaian) ialah derajat sebuah inovasi itu direspon selaras dengan nilai-nilai yang telah ada, pengalaman masa dahulu, serta selaras dengan kebutuhan orang-orang yang memiliki potensi sebagai pengadopsi. Ketiga, *complexity* (kerumitan) ialah tingkat inovasi yang tidak mudah untuk dideskripsikan, dimengerti serta dipakai. Keempat, *trialability* (ketercobaan) ialah derajat sebuah inovasi dapat dieksprementasikan pada lingkungan terbatas. Kelima, *observability* (keterlihatan) ialah dimana sebuah inovasi itu nampak dan berdampak

bagi orang lain. Lebih lanjut, dengan lima sifat tersebut inovasi dapat ditinjau sehingga dapat diterapkan oleh Desa Wisata Samiran Boyolali.

Penerimaan inovasi pada sarana memanfaatkan saluran komunikasi. Dalam prosedurnya, Saluran dalam penyaluran pesan inovasi dengan langsung juga tidak langsung. Komunikasi interpersonal yakni komunikasi 2 arah antara individu dengan individu demi mengubah kepercayaan yang kukuh.

Pada tahapan penyusunan ketetapan inovasi hingga menetapkan untuk diterima ataupun ditolak pastinya memerlukan waktu. Pada perihal ini jangka waktu memegang peranan pada proses difusi inovasi itu sendiri, dalam riset ini Inovasi pembentukan Desa Wisata Samiran sudah ada mulai dari tahun 2002 tetapi baru bisa aktif menerima tamu dan menjalankan paket wisata pada tahun 2008 dan diadopsi oleh pokdarwis dan warga sampai saat ini. Pendapat Rogers (dalam Roberts dan Edwards, 2020) proses keputusan inovasi melalui lima metode. Dalam metode pertama, *Knowledge* seseorang mendapatkan pengertian mengenai keberadaan inovasi juga mengerti fokusnya karenanya berfungsi berbagi kehidupan. Kedua, *Persuasion* proses ketentuannya persuasi mewakili pandangan seseorang mengenai inovasi dimana mereka dapat menentukan berperilaku positif ataupun tidak dalam inovasi tersebut. Ketiga, *Decisions* untuk mempertimbangkan dan memutuskan antara menolak atau menerima secara aktif. Keempat, *Implementation* tahap masyarakat telah melakukan penetapan inovasi yang dipakai dalam kehidupannya. Kelima, *Confirmation* keputusan akhir dimana seseorang berusaha memberikan kebenaran dalam keputusannya dan memutuskan untuk selalu memakai inovasi. Elemen difusi inovasi selalu melekat pada sistem sosial. Hanafi (dalam Haida, 2017) berpendapat bahwa dalam hal ini sistem sosial diartikan sebagai kelompok yang meliputi atas unit seperti kerjasama untuk melakukan pemecahan masalah dalam menggapai tujuan.

2. METODE

Metode yang diaplikasikan pada riset ini yakni Deskriptif Kualitatif, pendapat Bogdan dan Taylor (Suryani & Ulum 2021) menegaskan bahwasanya Metodologi kualitatif selaku prosedur riset yang membuahkan data deskriptif berwujud kata-kata tertulis ataupun lisan dari masyarakat serta sikap yang dapat dicermati. Paradigma kualitatif dijalankan dengan proses induktif yakni bermula dari konsep spesifik ke konsep umum yang berdasarkan dari masalah yang terjadi di lapangan. Argumen peneliti mengaplikasikan metode ini ialah guna mendapati juga memaparkan difusi juga adopsi inovasi yang yang dijalankan oleh Pokdarwis karenanya mereka dengan kesadarannya hendak menerima dan mengadopsi inovasi guna mengelola Desa Wisata Samiran Selo Boyolali sebagai tujuan wisata.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Desa yang terletak diantara lereng Gunung Merbabu dan Gunung Merapi yang berada di jalan Solo Selo Borobudur (SSB) dengan luas 663,329 ha dengan elevasi 1.400-2.550 mdpl. Data yang diperlukan dalam studi ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi pendukung yang diperoleh dari situs internet, jurnal penelitian, serta arsip dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini yaitu dengan cara Sampel bola salju (Snowball Sampling). Snowball Sampling diaplikasikan oleh pengkaji karena pengkaji hanya mendapati satu ataupun dua individu yang menurut pandangannya bisa menjadi narasumber kunci, kemudian dari narasumber tersebut pengkaji hendak mendapatkan informasi. Sehingga proses wawancara bisa diakhiri jika informasi sudah terakumulasi jenuh maknanya sudah tidak tersedia informasi lagi dari anggota sampel (Pujileksono, 2015). Subjek dari penelitian ini yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Samiran Boyolali beserta para warga desa Samiran yang terlibat dalam pembentukan Desa Wisata Samiran.

Pengumpulan data menurut Barowi & Suwandi (dalam, Nurdiansyah & Rugoyah, 2021) metode pengumpulan data sebuah perihal yang krusial pada riset sebab metode ini berupa strategi dalam memperoleh informasi yang diberikan. Pengumpulan data bisa digunakan melalui kegiatan wawancara, pengamatan, juga dokumentasi. Pertama, wawancara menurut Lexy (dalam, Kamaria 2021) menjelaskan bahwa dialog yang dijalankan oleh dua orang yakni pewawancara mengemukakan persoalan juga yang diwawancarai menanggapi persoalan tersebut. Pada teknik ini pengkaji datang berhadapan secara langsung dengan narasumber atau subjek yang akan diteliti. Dalam studi ini, pengkaji akan melaksanakan wawancara semi terstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Kedua, observasi adalah mengamati dan mencatat secara terstruktur terhadap fenomena yang terlihat pada objek studi (Mudjab, 2017). Dalam studi ini, pengkaji akan memakai observasi non sistematis, yaitu pengkaji mengamati atau meninjau langsung ke tempat penelitian guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai lokasi studi. Namun, teknik yang dipakai pengkaji ialah non partisipan observer, yaitu pengkaji tidak ikut secara langsung dalam penelitian yang telah dilakukan. Ketiga, dokumentasi menurut Sugiyono (dalam Prawiyogi Dkk, 2021) mengatakan bahwa studi dokumentasi ialah tambahan untuk melengkapi pemakaian metode pengamatan dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki jurnal yang berkaitan dengan Desa Wisata Samiran Boyolali. Dokumen yang didapatkan tersebut, selanjutnya akan dipakai sebagai bahan dalam menganalisis.

Analisis data menurut Muhadjir (dalam Rijali, 2018) menjelaskan bahwasanya analisis data adalah usaha menelusuri juga menata secara terstruktur catatan hasil pengamatan, *interview* serta lainnya demi menaikkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang diamati juga mempresentasikannya menjadi temuan untuk individu lainnya. Analisis data yakni kegiatan setelah data semua responden terakumulasi. Data yang terkumpul dari narasumber akan dikategorikan dan dideskripsikan oleh peneliti sesuai dari jawaban yang diberikan oleh narasumber. Penyajian laporan data-data peneliti akan menyajikannya melalui tulisan (paragraf). Dengan melalui paragraf maka akan lebih memudahkan pembaca dalam menemukan kesimpulan. Analisis data interaktif anggapan Miles dan Huberman (dalam Lisabella, 2020) dilangsungkan dengan empat tahap, yaitu yang Pertama, Pengumpulan Data. Data yang didapatkan melalui perolehan wawancara, pengamatan juga dokumentasi dicatat pada catatan lapangan yang terbagi atas dua bagian yakni deskriptif juga reflektif. Kedua, Reduksi Data. Sesudah data terakumulasi, berikutnya disusun reduksi data demi menentukan informasi yang relevan juga berarti, serta berorientasi pada data yang merujuk dalam penanganan permasalahan, penemuan, pemaknaan untuk menanggapi persoalan penelitian. Ketiga, Penyajian Data. Penyajian data bisa berwujud tulisan atau kata-kata, ilustrasi, grafik juga tabel. Fokusnya guna menyatukan informasi yang nantinya bisa mengilustrasikan kondisi yang berlangsung. Keempat, Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilangsungkan ketika proses riset terjadi seperti halnya proses penyaringan data, usai data terakumulasi cukup memadai maka berikutnya disimpulkan sementara, lalu sesudah data benar-benar cukup maka diputuskan kesimpulan akhir.

Teknik pemeriksaan kebenaran data yang dipakai adalah triangulasi sumber. Sugiyono (dalam Kojongian DKK, 2022) berpendapat bahwa triangulasi data ialah teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik mencampurkan berbagai informasi dan sumber yang sudah ada. Misalnya selain menggunakan *interview* dan pengamatan, peneliti bisa memakai dokumen tertulis, arsip, jurnal, atau lainnya. Setiap cara tersebut akan mendapatkan bukti atau data yang tidak sama, yang kemudian akan memberi perspektif (*insights*) yang tidak sama pula tentang peristiwa yang terlibat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Guna menelusuri jawaban dari riset yang berjudul “Komunikasi Partisipasi Antar Warga Desa Samiran Boyolali Dalam Mewujudkan Desa Wisata Yang Mandiri (Studi Kasus Di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah)” Penulis melakukan wawancara

terhadap 4 (empat) orang narasumber yang merupakan 2 (dua) dari Pokdarwis serta 2 (dua) dari warga Desa Samiran Boyolali. Adapun narasumber yang di wawancarai sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Nama responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Domisili	Status
1.	Dayang	Perempuan	Boyolali & Selo	Ketua 1 Pokdarwis
2.	Haris	Laki-laki	Selo	Ketua 2 Pokdarwis
3.	Sarjono	Laki-laki	Selo	Warga 1 Desa Samiran
4.	Sukiman	Laki-laki	Selo	Warga 2 Desa Samiran

3.1.1. Desa Wisata Samiran Boyolali Sebagai Wujud Inovasi Sosial

Pembangunan desa merupakan segala tahapan serangkaian upaya yang dijalankan pada lingkungan desa dengan maksud guna menaikkan kualitas hidup masyarakat desa juga meningkatkan kemakmuran desa (Fatmawati, Hakim & Mappamiring 2020). Seperti Desa Wisata Samiran yang terletak di antara dua kaki Gunung Merapi dan Merbabu memiliki wilayah administratif di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali yang kerap diistilahkan dengan DEWI SAMBI (Desa Wisata Samiran Boyolali). Desa yang pertama dibentuk tahun 2002 oleh sejumlah kecil penduduk Desa Samiran yang peduli dengan perkembangan pariwisata di Desa Samiran. Pada tahun 2008, Pemerintah Kabupaten Boyolali memberikan Surat Keputusan pembentukan Desa Wisata Samiran.

Sesuai Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang dibuat bersama memutuskan penetapan pengelola dilangsungkan selama empat tahun sekali. Namun pada tahun 2019, Desa Wisata Samiran memutuskan pengelolaan dipegang oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Sadar wisata hendaknya diartikan selaku pemahaman arti dan hakikat pengembangan wisata. Sektor ini di fokuskan menjadi suatu sumber pendapatan yang kredibel, serta berupa sektor yang dapat menampung tenaga kerja juga mendukung peningkatan permodalan masyarakat. Peralihan pengelolaan ini dilakukan karena merespon Perda Provinsi Jawa Tengah No.2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata. Pada Perda tersebut mempersyaratkan bahwa desa wisata di Jawa Tengah dapat dikelola oleh Kelompok Masyarakat, Bumdes atau Badan Usaha Berbadan Hukum. Kelompok memegang tujuan yang diperjuangkan bersama karenanya partisipasi masing-masing partisipan pada kelompok diiringi dengan relevansi pribadi setiap personelnnya. Kemudian kelompok pula memiliki beberapa kebijakan yang telah disusun sendiri juga khas serta melekat didalam kelompok.

Kelompok yang mampu mengelola sirkulasi tatap muka secara langsung dan mendalam maka merupakan grup yang baik. Tatap muka mengelola sirkulasi komunikasi makna pada kelompok supaya di kemudian hari mampu membuahkan sentiment-sentimen kelompok beserta keakraban diantara personel kelompok.

Kondisi awal, atau yang lebih dikenal sebagai “*prior condition*” merujuk pada keadaan sebelum suatu inovasi diadopsi oleh masyarakat. Kemudian dengan memahami “*prior condition*” kita dapat melakukan evaluasi terhadap pembentukan inovasi tersebut melalui realita yang ada di masyarakat. Setelah melakukan wawancara, diperoleh hasil sebelum adanya Desa Wisata Samiran. Masyarakat sudah tidak asing dengan kehadiran pengunjung yang mengunjungi Desa Samiran, karena sudah dari dulu banyak sekali pengunjung yang tiba di Desa Samiran guna mengunjungi Gunung Merapi maupun Merbabu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dayang:

“... Untuk masalah wisata mereka sudah sadar ya udah ada pokdarwis kok sebelum saya datang itu. Cuma sekali lagi mereka masih sendiri-sendiri jadi masyarakatnya tidak asing dengan pariwisata ...” (Ibu Dayang, Wawancara 27 September 2023)

Hal ini yang menjadi pendorong dibentuknya Desa Wisata Samiran Boyolali karena Ibu Dayang melihat Desa Samiran memiliki potensi alam yang bisa digerakkan menjadi daerah wisata maka pada saat itu Ibu Dayang bersama Pokdarwis bergerak untuk meneruskan program Desa Wisata yang sudah dibentuk pada saat itu. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Dayang:

“... Karena saya memiliki pengetahuan mengenai pembuatan desa wisata, karena saya dulu kuliah di jogja menurut saya disini pas, akhirnya saya mengumpulkan orang agar mereka kerjanya tidak sendiri-sendiri. Biar pemandu wisata tidak main sendiri, homestay sendiri. Saya Cuma ngumpulin mereka-mereka aja itu, seperti pemandu, homestay ayo bareng-bareng buka buat nambah penghasilan. Dulu mereka hanya bergantung dengan tani, jadi kalo ada desa wisata kan maksud saya kan walau nanti hasil pertaniannya jelek panen ga begitu bagus harganya tetapi wisata ada, homestaynya di inapin orang kan ada nilai tambah penghasilan sampingan tetapi lebih besar daripada penghasilan utama ...” (Ibu Dayang, wawancara 27 September 2023)

Berdirinya Desa Wisata Samiran ini menjadi acuan utama dimana tingkat kehidupan bagi masyarakat Desa Samiran meningkat jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Tentunya melalui kegiatan yang dilakukan antara Pokdarwis dan masyarakat Desa Samiran yang saling

bersinergi bisa membuat Desa Samiran yang dulu hanya desa biasa yang tidak menghasilkan keuntungan berubah menjadi Desa Wisata Samiran yang penuh profit dari segi apapun.

3.1.2. Proses Penyebaran Inovasi Desa Wisata Samiran Boyolali

Pengadopsian inovasi dikomunikasikan melalui seseorang terhadap orang lain tentunya dengan saluran komunikasi yang diselaraskan oleh inovasi itu. Saat inovasi diberikan kepada penduduk ialah komunikasi massa, jika yang difokuskan perseorangan maka komunikasi interpersonal. Rogers (dalam Rochim, 2019).

Pada perolehan *interview* yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya informasi yang didapat yakni proses pembentukan desa wisata melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis melalui saluran komunikasi supaya bisa diterima di dalam anggota sistem sosial. Lalu, Rogers mengungkapkan tahapan penerimaan inovasi mengkorelasikan saluran komunikasi yakni Komunikasi Interpersonal. Komunikasi yang berlangsung diantara seseorang dengan seseorang lainnya ataupun biasanya interaksi diantara dua individu terkait pergantian inovasi. Rahmat (dalam Duma & Wati, 2020). Riset yang dijalankan oleh penulis mengaplikasikan komunikasi interpersonal dengan maksud karena hal tersebut cukup efektif dalam pelaksanaannya dengan mengajak warga serta pokdarwis.

Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibu Dayang :

“... saya melakukan pendekatan satu-satu. Termasuk ketika saya mau membuat paket wisata saya pendekatannya melalui siswa saya. Homestay-homestay itu dari siswa, saya main kerumahnya. Saya cari rumahnya apakah bersih ...” (Ibu Dayang, wawancara 21 Juni 2023)

Keberlangsungan inovasi desa wisata ini lebih efektif menggunakan komunikasi interpersonal, karena baik pada saat pembentukan dan mempromosikannya dilakukan secara langsung melalui tatap muka.

Lalu, Ibu Dayang juga mengungkapkan bahwa dalam pembentukan desa wisata ini tidak hanya dalam sekali pertemuan, tetapi ada beberapa pertemuan rutin baik itu untuk koordinator maupun warga. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dayang:

“... kita mengadakan pertemuan beberapa bulan sekali yang di undang itu koordinatornya karena apabila di undang semua ya anggotanya ratusan orang. Setiap bagian saya kelompokkan , jadi yang saya undang ya ketua kelompoknya ...” (Ibu Dayang, wawancara 21 Juni 2023)

Menurut perolehan wawancara diatas, wujud pemberian inovasi dijalankan dengan menyelenggarakan konferensi kepada warga Desa Samiran beserta Pokdarwis supaya ikut andil dalam proses berjalannya desa wisata. Setelah inovasi ada hingga desa wisata bisa

berjalan dan memberikan hasil yang bagus untuk masyarakat Desa Samiran, maka warga dan pokdarwis harus tetap bersinergi menjaga desa wisata agar tetap hidup.

Selanjutnya yaitu dengan komunikasi massa yang diartikan dengan wujud komunikasi yang memanfaatkan media massa baik cetak ataupun sosial elektronik yang ditunjukkan terhadap beberapa khalayak besar selanjutnya tersebar diberbagai lokasi heterogen juga anonim (Tambunan, 2018). Dalam proses komunikasi yang berlangsung di Desa Wisata samiran baik kegiatan perkumpulan ataupun promosi menggunakan media sosial wa, web dan instagram. Alhasil dengan menggunakan media tersebut memudahkan dalam proses penyampaian komunikasi, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dayang :

“... kalau sekarang kan sudah ada grup wa ya, jadi perwakilan saja yang masuk grup atau minimal koordinatornya saja yang masuk grup ...” (Ibu Dayang, wawancara 21 Juni 2023)

Dengan penyebaran informasi yang salah satunya menggunakan media sosial WA, maka hal tersebut bisa sangat efektif sekali. Karena didalam hal tersebut banyak warga yang ada di dalamnya. Jadi tidak perlu harus door to door untuk memberikan informasi secara langsung. Oleh karena itu keunikan inovasi wisata yang ada didesa samiran banyak sekali mengundang para wisatawan untuk hadir kesana karena lokasinya yang strategis tepat berada di jalur Solo Selo Borobudur (SSB).

3.1.3. Proses Adopsi Inovasi Desa Wisata Samiran Boyolali

Proses penerimaan pastinya tidak luput dari waktu. Kurun waktu sendiri berawal dari bagaimana tahap inovasi disampaikan terhadap seseorang serta nantinya seseorang tersebut nantinya menyusun pertimbangan berkenaan inovasi, Rogers (dalam Suriani, 2018). Pokdarwis sudah ada dari tahun 2002 tetapi baru memegang desa wisata pada tahun 2008. Artinya Desa Wisata Samiran baru di pegang oleh Pokdarwis pada tahun 2008. Pada tahun 2008 itu juga Desa Wisata mulai menerima tamu yang bentuknya dengan paket wisata. Akhirnya Pokdarwis mengelola desa wisata hingga sampai saat ini. Tahapan pengetahuan (knowledge) ialah tahapan yang menyampaikan fakta inovasi terkini serta menyampaikan kesadaran karenanya seseorang ataupun organisasi mampu memahami mengenai inovasi yang disampaikan serta bagaimana inovasi berperan. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Dayang yaitu :

“...Karena saya pendaatng jadi saya harus memegang orang-orang tersebut dahulu untuk meluncurkan ide saya membuat desa wisata ...” (Ibu Dayang, wawancara 21 Juni 2023)

Inovator mengenai berjalannya desa wisata supaya bisa dalam pengelolaan wisata dan tamu ialah Ibu Dayang. Yang merupakan guru yang ada di SMK Negeri 1 Selo. Ibu Dayang ingin

mengelola desa wisata karena melihat di Desa Samiran tersendiri memiliki potensi wisata yang banyak sehingga harus dikembangkan potensinya. Dalam proses penerimaan desa wisata ini yang di terapkan yaitu dengan mengajak masyarakat dan mengumpulkan warga dengan komunikasi interpersonal selanjutnya seseorang pada anggota sosial bisa berbagi informasi. Karenanya suatu upaya yang dijalankan oleh Ibu Dayang yakni mengajak semua kalangan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Haris :

“... awalnya kan disini sudah berjalan Pokdarwis Guyub Rukun, kalau tidak salah sudah ganti empat kepengurusan dan Ibu Dayang adalah yang keempat mulai tahun 2008 ...” (Bapak Haris, wawancara 29 September 2023)

Dalam proses penerimaan inovasi di mana ketetapan seseorang pun berdampak pada bagaimana inovasi itu bisa diterima. Perihal ini mengindikasikan bahwasanya kepentingan serta individualitas seseorang memberikan imbas perkembangan inovasi. Hal tersebut di ungkapkan oleh Bapak Haris :

“... masyarakat yang dulunya diajak kurang respon akhirnya setelah berjalannya waktu masyarakat mendapatkan tamu dan income akhirnya dia berlomba-lomba untuk membikin homestay agar mendapatkan pendapatan itu contoh dari homestay ...” (Bapak Haris, wawancara 17 Juni 2023)

Inovasi desa wisata ini dipandang telah sejalan dengan relevansi penduduk juga menyampaikan penyelesaian kepada masyarakat tentang bagaimana warga desa samiran mau diajak berkembang untuk menjadi lebih baik lagi. Dilain sisi, karakter warga desa samiran sepatutnya mengamati hasilnya terlebih dahulu yang nantinya diiringi dengan berlalunya waktu.

Pokdarwis yang berpartisipasi aktif pada pengarahan pola pikir penduduk sehingga membuat masyarakat pada akhirnya terbujuk untuk ikut gabung menjadi bagian dari desa wisata dengan sesuai karakteristik potensi yang ada. Masyarakat berfikir bahwa pokdarwis sebagai opinion leader.

Pendapat Rogers (dalam Sihabudin dkk, 2018) dalam tahapan ini seseorang yang menetapkan ketentuan terkait aktivitas atau kegiatan yang mengacu pada penentuan ataupun penentangan suatu adopsi inovasi. Pembentukan desa wisata ini bermula dari Ibu Dayang yang melihat desa samiran sudah memiliki potensi untuk dijadikan desa wisata tetapi masih terbatas sumber daya manusianya. Artinya warga desa samiran sudah mengerti tentang pariwisata, tetapi masih berjalan sendiri-sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Dayang :

“...Desa wisata sudah siap tetapi tidak ada tamu. Karena, tidak tau strategi penjualan. Kalau awalnya ya memang disini sudah ada potensi ya, tamu sudah

ada jadi bukan barang baru. akhirnya saya mengumpulkan orang agar mereka kerjanya tidak sendiri-sendiri ...” (Ibu Dayang, wawancara 21 Juni 2023)

Setiap timbulnya pembaruan telah dipasikan terdapat penduduk yang kontributif dan berkeberatan, perihal tersebut sudah sewajarnya ada saat penduduk ataupun seseorang mulai menetapkan sebuah pembaruan. Begitu pula yang terjadi ketika pembentukan Desa Wisata Samiran, menurut Ibu dayang dulu banyak yang menolak. Seperti yang di sampaikan :

“... Dulu kampung ini tidak percaya dengan saya, padahal yang minta dibuatkan SK desa wisata itu saya. yang penting saya bisa bawa tamu kesini dan itu saya buktikan ...” (Ibu Dayang, wawancara 21 Juni 2023)

Inovasi desa wisata ini mengimplementasikan dengan langsung serta penduduk berpartisipasi dalam setiap kegiatan musyawarah pembentukan desa wisata. Diawali dengan agen pembaruan yang menyampaikan pengertian mengenai desa wisata dengan cara terjun langsung ke masyarakat sehingga penduduk mengikuti rangkaian aktivitas juga cepat mengerti hal tersebut. Tentunya dengan hal tersebut masyarakat Desa Samiran mulai meyakini bahwa inovasi tersebut membuat dampak baik bagi masyarakat anggota sosial.

Inovasi hendak diimplementasikan apabila pengadopsi telah bersikap dalam menetapkan penyelenggaraan inovasi itu terus berlanjut, seperti Desa Wisata Samiran yang masyarakat dan pokdarwisnya saling berpartisipasi pada penetapan inovasi yang diaplikasikan selanjutnya diimplementasikan menjadi tradisi terkini. Prosedur implementasi berlangsung diawali melalui tahapan ketetapan individu guna mengimplementasikan inovasi itu karenanya adanya aktivitas yang mengaitkan tingkah laku secara psikis ataupun fisik (Wibowo, 2019).

3.1.4. Perubahan Sosial Dalam Inovasi Desa Wisata Samiran Boyolali

Perubahan Sosial yang ada di Desa Wisata Samiran ini warga merasa senang juga yakin atas ketentuan yang diambil dalam bergabung menjadi bagian dari desa wisata. Partisipasi warga Desa Samiran dengan Pokdarwis mendirikan ikatan karenanya memperoleh orientasi guna kebutuhan umum. Sehingga penduduk telah mempunyai arah pemikiran yang berkembang, serta mengerti tentang adanya pembaharuan juga responsif ketika memajukan desanya Hal tersebut di ungkapkan oleh Bapak Sukiman dan Bapak Sarjono:

“... Kalo manfaatnya banyak, karena meningkatkan kesejahteraan manusia, meningkatkan sumber daya manusia. Jadi kan interaksinya dengan orang-orang yang pandai disini lalu ketika ada kekurangan kan kita bisa interaksi. Kebetulan saya pengelola homestay, jadi setiap minggu itu ada penghasilan. Kedua, kalau tidak ada tamu rumah bersih. Jadi tidak ada ruginya mas ...” (Bapak Sukiman, wawancara 30 September 2023)

“... desa wisata justru mensejahterakan dan menambah ekonomi masyarakat serta menambah kelayakan masyarakat. Sehingga dalam arti membantu pemerintah mensejahterakan ekonomi ...” (Bapak Sarjono, wawancara 30 September 2023)

Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Haris :

“... desa wisata ini adalah kita memiliki alam yang sangat luar biasa, keanekaragaman potensi yang dimiliki khususnya adat istiadat budaya. Jadi maaf sekali lagi mungkin yang tidak dimiliki desa wisata lain mungkin modal alam panorama yang luar biasa ...” (Bapak Haris, wawancara 29 September 2023)

Dalam hal tersebut Ibu Dayang juga menambahkan :

“... Pada saat pertanian harganya jelek, tetapi homestaynya laku ya bisa sangat tertutup pake banget. Misal omset pak sarjono, kalau 4 minggu dalam sebulan full omset bisa sampai 10 juta. Apalagi ada tanggal merah diluar sabtu minggu, laris dia. Pak sarjono adalah omset paling tinggi di desa ini dalam sebulan ...” (Ibu Dayang, wawancara 27 September 2023)

Warga Desa Samiran pada akhirnya bersepakat untuk berpartisipasi dengan pokdarwis untuk mengelola desa wisata. Inovasi ini terus dilanjutkan karena warga sudah merasakan hasil yang mereka dapatkan dari adanya desa wisata ini. Hasil yang didapatkan yaitu baik dari meningkatnya sumber daya manusia, pendapatan dan kampung juga terlihat bersih serta terkenal di kalangan wisata Boyolali. Dengan lokasi yang berlokasi di kaki Gunung Merapi juga Merbabu membuat kawasan Desa Wisata Samiran menjadi tujuan wisata para wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan tujuan berlibur bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

3.2. Pembahasan

Desa Wisata Samiran Selo Boyolali atau yang kerap diistilahkan dengan DEWI SAMBI merupakan desa wisata yang mengembangkan potensi desanya yang banyak menggunakan potensi alam sebagai sumber utama pariwisata yang ada di desa ini. Pokdarwis beserta warga Desa Samiran bekerja sama dalam membentuk desa wisata tersebut.

Penelitian ini fokus pada komunikasi partisipasi antara pokdarwis dengan warga Desa Samiran dalam membentuk desa wisata. Setelah melakukan wawancara dengan inovator yaitu Ketua Kelompok Sadar Wisata Guyub Rukun yaitu Ibu Dayang beserta ketua dua dari Pokdarwis yakni Bapak Haris dan warga Desa Samiran yaitu Bapak Sarjono dan Bapak Sukiman. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor misalnya inovasi, saluran komunikasi, kurun waktu serta sistem sosial mempengaruhi dalam pembentukan Desa Wisata Samiran Boyolali. Inovasi yang diberikan oleh Ibu Dayang memberikan suatu pengetahuan yang dapat diterima oleh

masyarakat Desa Samiran. Dengan mengutamakan nilai budaya yang sudah ada maka dalam penerimaan proses inovasi tersebut tidak juga menghilangkan kebudayaan yang sudah ada. Karena di Desa Wisata Samiran pun kebanyakan lahan yang ada disana yaitu milik keraton. Jadi dalam mengantisipasi hal tersebut yang dijual dalam wisata yang ada di Desa Wisata Samiran yaitu berupa wisata aktifitas dan keindahan alamnya.

Kendala dalam proses penerimaan inovasi yaitu ketika Ibu Dayang sebagai inovator merupakan bukan warga asli Desa Samiran. Karena Ibu Dayang sendiri awalnya merupakan warga luar pulau Jawa yang kemudian mengajar di SMK Negeri 1 Selo. Pada saat itu Ibu Dayang melihat bahwa Desa Samiran memiliki banyak potensi yang dikembangkan untuk menjadi Desa Wisata. Namun ketika itu warga pribumi Desa Samiran tidak mempercayai ide dari Ibu Dayang, perihal itu tidak menjadi persoalan sebab menurut Ibu Dayang yang paling utama pada saat itu Ibu Dayang bisa membawa tamu dan hal itu ditunjukkan. Walaupun pada saat itu Desa wisata dan Pokdarwis sudah ada tetapi belum melebur menjadi satu. Desa wisata sudah siap tetapi tidak tahu bagaimana cara mengelolanya. Akhirnya setelah memberikan konsep dan inovasi Desa Samiran mulai berubah lebih baik di setiap waktunya. Dampak positif mulai dirasakan ketika ketika konsep yang diberikan mulai diterapkan oleh warga dengan meningkatnya taraf ekonomi masyarakat dan meningkatnya sumber daya manusia. Hasil dari inovasi di Desa Wisata Samiran Boyolali terlihat dari perubahan fisik Desa Samiran yang saat ini dipenuhi oleh tanaman-tanaman yang hijau dan asri serta banyak sekali spot foto yang tersedia di Desa Samiran. Selain itu pun melimpahnya penginapan homestay yang siap menampung para pengunjung yang hendak bermalam di Desa Wisata Samiran. Banyak sekali pengunjung baik nasional ataupun internasional yang mengunjungi Desa Wisata Samiran untuk menikmati keindahan alam disana. Warga dan Kelompok Sadar Wisata berhasil bekerja sama dalam mengoptimalkan potensi desa yang mendapatkan profit secara mandiri tanpa ada bantuan dari Pemerintah Selo.

Tahapan yang mempengaruhi proses penerimaan inovasi pada Desa Wisata Samiran Boyolali dimana proses tersebut diberikan oleh Pokdarwis yang kemudian diadopsi oleh Warga Desa Samiran. Pokdarwis memberikan pengertian kepada warga dengan berbagai macam cara. Seperti melakukan kegiatan kumpul rutin yang ada minimal sebulan sekali dilaksanakan di Joglo yang ada di Desa Samiran. Hal tersebut guna untuk memberikan inovasi kepada warga tentang pelatihan bagaimana menjalankan suatu Desa Wisata. Pelatihan kewirausahaan serta membentuk konsep-konsep yang menarik serta memberikan ide gagasan tentang apa yang harus dijalankan di Desa Wisata Samiran. Warga Desa Samiran dan Pokdarwis saling berpartisipasi menjalankan Desa Wisata tersebut sampai saat ini. Banyak pelatihan-pelatihan yang

diberikan kepada warga Desa Samiran sehingga sumber daya manusia yang ada di Desa Samiran meningkat pesat. Ketika anggota masyarakat mengadopsi suatu inovasi maka harus sesuai dengan tanggung jawab yang dipilih. Karena dengan bertanggung jawabnya hal tersebut maka program desa wisata akan terus berlanjut dan perihal itu telah selaras dengan yang tersedia di Desa Wisata Samiran. Manfaat pembaharuan itu mampu dirasakan oleh masyarakat serta banyak sekali keuntungan yang didapatkan. Hal tersebutlah yang akhirnya membuat warga Desa Samiran memutuskan untuk menerima inovasi tersebut. Tentunya dengan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan warga Desa Wisata Samiran Boyolali.

Dalam sebuah sistem sosial yang ada keterkaitan pada nilai, norma, serta pendapat *opinion leader*, penyebaran dan penerimaan inovasi serta dampak inovasi yang diberikan kepada masyarakat berdasarkan hasil wawancara yang didapat menunjukkan bahwa penerimaan inovasi di Desa Wisata Samiran disampaikan dengan baik dengan langsung terjun kelapangan memberikan arahan kepada warga Desa Samiran dengan maksud guna memahami proses pembentukan Desa Wisata Samiran agar menjadi lebih baik kedepannya. Koordinasi yang diciptakan antara warga Desa Wisata Samiran dengan Pokdarwis menciptakan pandangan yang maju. Sehingga kesadaran akan tersedianya inovasi yang diberikan mudah diterima.

4. PENUTUP

Menurut perolehan data dalam penelitian tersebut inovasi pada Desa Wisata Samiran Boyolali yang terbentuk pada tahun 2008 berlangsung dengan baik hingga saat ini. Pemberdayaan masyarakat pada program Desa Wisata Samiran Boyolali sangat mempengaruhi tindakan masyarakat Desa Samiran. Dalam proses penyebaran ide inovasi serta penerimaan inovasi tentunya meliputi saluran komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Proses komunikasi interpersonal merupakan cara yang paling mudah serta efektif yang digunakan kepada inovator untuk warga Desa Samiran. Karena dalam komunikasi interpersonal pendekatan kepada warga bisa dilakukan setiap saat. Kemudian penggunaan komunikasi kelompok digunakan ketika inovator mulai mengelompokkan warga sesuai dengan kelompok masing-masing. Hal ini berguna untuk memudahkan dalam proses diskusi dengan kelompok masyarakat. Proses adopsi atau keputusan yang diambil memiliki pengaruh besar bagi terwujudnya inovasi. Hal tersebut bisa diamati melalui hasil yang sudah diterima atas terbentuknya inovasi yang diberikan yaitu *Observability* dan *Relative Advantages* serta peran dari *Opinion Leader* yang senantiasa mendukung karenanya masyarakat saling berkontribusi secara aktif ketika penerimaan dan pengembangan inovasi.

PERSANTUNAN

Dengan segala puji syukur terhadap Allah SWT yang sudah melimpahkan segala kasih dan petunjuk-Nya karenanya penulis mampu menyelesaikan naskah publikasi ini. Penulis juga ingin mengucapkan syukur terhadap orang tua beserta keluarga yang selalu memberikan support yang tak terhingga selama proses penelitian ini terutama untuk Bapak Bambang Ery Priambodo dan Ibu Evi Nursanti yang senantiasa selalu berdoa untuk kelancara proses riset ini. Penulis pun hendak menghaturkan syukur terhadap Bapak Sidiq Setyawan, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing yang sudah menyampaikan pedoman dan pengarahan dalam keberlangsungan riset ini. Penulis pun hendak menghaturkan syukur terhadap seluruh dosen juga staff Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tentunya tidak lupa penulis mengucapkan kepada seluruh Warga Desa Wisata Samiran Boyolali yang sudah membantu penelitian ini dan bersedia menjadi narasumber. Terakhir ucapan terima kasih kepada Rekan dan Sahabat saya tentunya, terima kasih karena sudah membantu saya hingga saat ini. Diharapkan riset ini berguna bagi kita semuanya, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Andriani, R.A, Wibowo, A & Winarno, J. (2020) Analisis Kebutuhan Masyarakat dalam Pengembangan Dewi Sambi (Desa Wisata Samiran Boyolali) di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 12(2).
- Anshori, S. (2020). “Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya” Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 4(1), 277-286.
- Arliman, L, S. (2019). Partisipasi Masyarakat di Dalam Pengelolaan Uang Desa Pasca Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Arena Hukum*. 12(2), 296-317.
- Duma Yunita, & Wati, A. (2020). Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Pt. Wesen Jayatama Cabang Medan. *Jurnal Islamika Granada*, 1(1), 11-17.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*. 21(1), 33-54.
- Fatmawati. Hakim, L. & Mappamiring. (2020). Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. *Journal of Public Policy and Management*. 1(1).
- Frasawi, E.S & Citra, I, P, A. (2018) Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. 6(3), 175-185.
- Haida, F. D. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi Cyber Village Pada Remaja di Desa Campurejo, Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung.
- Hakim, L. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2),43.

- Haryadi, T. (2018). Adptasi Teori Difusi Inovasi Dalam Game “Yuk Benahi” Dengan Pendekatan Komunikasi SMCR. *Jurnal Audience*. 1(1).
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembangunan Desa Wisata di Desa Sukawening. 2(1), 53-62.
- Jasmalinda. (2021). Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(10)
- Jaya, A. (2018). Hadis Tematik Komunikasi Persuasif, Partisipatif, Instrukturif dan Koersif. *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*. 9(1), 37-51.
- Kamaria, A. (2021). Implementasi Kebijakan Penataan dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmia Wahana Pendidikan*. 7(3).
- Kojongian, M. K., Tumbuan, W. J. F. A., & Ogi, I. W. J. (2022). Efektifitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Bukit Kasih Kanonang Minahasa dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA*. 10(4), 1966-1975.
- Latif, A., Irawan & Dkk. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Insfrastuktur di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah*. 5(1), 7.
- Lisabella, M. (2020). Model Analisis Interaktif Miles and Huberman. *Metodologi Riset*.
- Mudjab, S. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Hutan Mangrove (Studi Deskriptif Kualitatif Program Partisipasi Masyarakat Melalui Kelompok Tani Sidodadi Maju (KTSM) Desa Banggi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang).
- Mulyadi, M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Covid-19. *Puslit*. 8(2).
- Nurdiansyah, F & Rugoyah, H. S. (2021). Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam*. 2(2).
- Prastyanti, S. (2018). Komunikasi, Partisipasi, dan Konflik Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Acta Diurna*. 14(1).
- Prawiyogi, A.G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(1), 446-452.
- Pujileksono, S. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif . Malang Kelompok Intrans Publishing.
- Putra. Novriansyah, A & Setyawan, S (2018) Adopsi Inovasi Wisata Apung Kampoeng Rawa Oleh Kelompok Tani dan Nelayan di Rawa Pening.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitaif. *Jurnal Alhadharah*. 17(33).
- Roberts, R., & Edwards, M. C. (2020). Overcoming Resistance To Service-Learning’s Use In The Preparation Of Teachers For Secondary Agricultural Education: A Reframing Of The Method’s Diffusin Challenges. *Journal of International Agricultural and Extension Education*, 27(1), 15-33
- Rochim, A, I. (2019). Difusi Inovasi Masyarakat Dayak di Tanjung Buka, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara Dalam Program Transmigrasi Asal Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(2), 33-44.
- Sholahuddin. (2017). Pengaruh Karakteristik Inovasi Terhadap Niat Mengadopsi Solopos Epaper.
- Sihabudin, A., Mutjaba, B., & Dimyati, I. (2018). Adopsi Inovasi Program Keluarga Bencana oleh Akseptor dari Komunitas Adat Terpencil Baduy di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 175-188.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bappeda Litbang*. 1(1).

- Sukarni, N, F. (2018). Peran Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Upaya Memperkenalkan Kampung Inggris di Desa Pare Kediri Jawa Timur. *Jurnal Pustaka Komunikasi*. 1(2), 289-301.
- Suriani, J. (2018). Difusi Inovasi dan Sistem Adopsi Program Siasy (Studi Aplikasi Siasy Pada Pelayanan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Suska Riau). *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 1(1).
- Suryani, D, A. & Ulum, S. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Politik*. 3(1).
- Sutowo, I, R. (2020). Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial di Pandeglang Banten. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(1).
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. *Jurnal Simbolika: Research and Learning In Communication Study*, 4(1), 24-31.
- Trisnawati, A. E. Wahyono, H & Wardoyo, C. (2018) Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 3(1), 29-33.
- Umbara, U. (2017). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammdiyah Kuningan*. 3(1).
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok (Studi Dialog Komunitas dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan). *Nyimak Journal of Communication*. 2(2), 113-130.
- Wibowo, I, T. (2019). Proses Difusi Inovasi Program Sakti (Studi Kasus Proses Difusi Inovasi Program Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (Sakti) Ditjen Perbendaharaan di Yogyakarta Tahun 2018). *Indonesia Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 4(4), 323-337.
- Yushara, A., & Mahyuzar. (2018). Difusi Inovasi Program Kreativitas Masyarakat Dalam Membangun Kampung Pariwisata di Gampong Nusa Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 1-14.
- Zulyadi, T. (2018). Komunikasi Pembangunan Masyarakat : Sebuah Model Audit Sosial Multistakeholder. *Jurnal Pertiwi*. 1(1).